

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Remaja merupakan periode pada perkembangan psikologis, fisik serta intelektual. Rasa keingintahuan besar dan berani menanggung resiko tanpa pertimbangan dan menyukai petualangan merupakan sifat khas yang dimiliki oleh remaja. Pada tahun 2017 terdapat 44.017.280 penduduk yang berusia 15-24 tahun di Indonesia. Jumlah yang besar pada suatu negara dapat dikatakan sebagai modal pembangunan pada masa depan. Namun pada sisi lain, hal itu menunjukkan tingginya risiko masalah pada remaja, perilaku seksual pranikah merupakan salah satu permasalahan yang terjadi pada remaja (Badan Pusat Statistik, 2018).

Perilaku seksual pranikah merupakan perilaku seksual yang dilakukan remaja tidak ada ikatan yang sah dalam pernikahan. Perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja beragam, diawali dari berpegangan tangan, berpelukan, ciuman basah, ciuman kering, meraba serta memegang bagian yang sensitif, oral sex, petting sampai bersenggama atau melakukan hubungan intim (*intercourse*). Perilaku seksual yang dilakukan sebelum menikah yang dilakukan oleh remaja akhirnya menimbulkan dampak yang negatif yaitu dapat merugikan remaja itu sendiri (Sarwono, 2012). Perilaku seksual pranikah adalah salah satu akibat dari pergaulan bebas. Kelompok remaja tengah dan remaja akhir cenderung melakukan perilaku seksual pranikah ini. Remaja tengah berusia 15 hingga 18 tahun adalah masa ingin mencari jati diri, tertarik pada lawan jenis serta timbulnya perasaan cinta serta berkhayal mengenai hal yang berhubungan dengan seksualitas. Remaja akhir usia 19-21 tahun adalah remaja yang mengungkapkan kebebasan pada diri serta ingin membuktikan perasaan cinta yang dirasakan olehnya (Kemenkes RI, 2015).

Fungsi pada seksual yang sudah matang akan memunculkan dorongan seksual yaitu keinginan untuk memperoleh kepuasan seksual melalui perilaku seksual (PKBI DIY, 2015). Remaja yang melakukan perilaku seks bebas tidak lepas dari pergaulan teman sebaya yang merupakan faktor dominan dalam memberikan pengaruh perilaku seksual pranikah pada remaja (Lubis, 2017).

Pengetahuan yang kurang tentang perilaku seksual pranikah dapat membuat remaja salah dalam bersikap dapat mengakibatkan mereka memiliki perilaku pada seksualitas. Data perilaku seksual pada remaja yang ada di Kota Semarang pada tahun 2010 kegiatan pacaran hingga senggama (*intercourse*) menunjukkan hasil 14,1% dibandingkan pada cara yang lain. Pertama kali melakukan *intercourse* memiliki presentasi yang tertinggi yaitu pada usia 18-20 tahun. Pasangan yang sudah melakukan senggama (*intercourse*) lebih dari 4 kali pada 3 bulan terakhir sebanyak 45%, tempat yang digunakan untuk melakukan hubungan seksual *intercourse* 41% dilakukan di rumah sendiri atau di rumah pacar dengan alasan melakukan *intercourse* sebab wujud ungkapan sayang kepada pacar 51% (PKBI Semarang, 2010).

Hasil data dari survey Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) 32% remaja yang berusia 14-18 tahun pada kota-kota besar yang ada di Indonesia pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Berdasarkan hasil survey KPAI diketahui bahwa pemicu yang utama dari perilaku seksual pranikah pada remaja yaitu menonton pornografi melalui internet (Saputro, 2015). Perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh remaja berdampak negatif untuk masa depan remaja tersebut.

Menurut hasil penelitian Ahmad Taufik (2013), menyatakan bahwa fenomena seksual pranikah sangat memprihatinkan terjadi pada lingkungan sekolah sebab setiap tahun terdapat pelajar yang harus berhenti sekolah dikarenakan hamil di luar nikah dan mereka mengungkapkan bahwa perilaku seksual pranikah adalah perilaku seksual yang tidak pantas untuk dicontoh, dapat menjatuhkan martabat orang tua, melukai perasaan orang yang mendengarnya

serta haram untuk dilakukan sebab tidak sesuai pada ajaran agama serta budaya di Indonesia. Persepsi mereka mengenai alasan remaja pada SMK Negeri 5 Samarinda berbuat perilaku seksual pranikah disebabkan iman yang kurang dan kurang mengingat Allah Yang Maha Esa, dan kasih sayang dari orang tua yang kurang, sering berduaa, tingginya nafsu, memiliki rasa ingin tahu berlebih dan juga menjual diri pada pria hidung belang, serta banyaknya pasangan mempunyai pikiran yang kotor, mendapatkan bujuk rayu dari pacar akan dinikahi, merasa ketagihan, dan melampiaskan rasa kecewa dan salah dalam memilih teman dalam bergaul (Ahmad Taufik, 2013).

Sikap serta perilaku seksual pada kalangan remaja menjadi masalah sosial yang memicu keprihatinan masyarakat, akibat yang ditimbulkan yaitu tingginya angka kehamilan tidak diinginkan pada kalangan remaja (Rinta, dalam Lopesh Setiana, 2020). Kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) adalah akibat perilaku seksual pranikah. Kehamilan tidak diinginkan dapat dikaitkan dengan kemungkinan lebih tinggi menjadi ibu dini, aborsi tidak aman, dan komplikasi terkait kehamilan lainnya (Mulugeta Y & Berhane Y, 2014). Seseorang yang tidak siap dengan kehamilan dikarenakan belum siap secara mental, fisik, sosial serta ekonomi dapat menimbulkan dampak buruk di masa depan. Penyakit menular seksual sering terjadi pada remaja (Matkins dalam Katayon Vakilian, 2020). Di Provinsi Jawa Tengah pada bulan Maret 2016 terdapat 13.527 kasus HIV dan 5.029 kasus AIDS. Dari data tersebut 9,5% penderita AIDS menimpa pada mereka yang masih remaja. Selain itu banyak terjadi di kelompok remaja hamil di luar nikah diakibatkan dari pergaulan bebas. Dari data yang didapatkan, ada 80 kasus kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) dan 50 kasus yang dialami oleh remaja yang memiliki usia 13-18 tahun (Muhammad Yudi S, 2018). Menurut Sigit Ambar, dkk (2012) mengungkapkan bahwa perkembangan pergaulan di kota-kota besar yang semakin pesat, jika tidak diimbangi dengan pendidikan dan penyampaian informasi yang memadai bagi remaja, akan menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan jumlah kasus KTD, serta kasus-kasus lainnya seperti penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) dan

HIV/AIDS. Di Kota Semarang penyakit infeksi menular seksual serta HIV dan AIDS pada tahun 2016, dari jenis pekerjaannya, pelajar atau mahasiswa mempunyai presentase sebesar 4%. Dari data tersebut, ditemukan kasus HIV/AIDS tiap kecamatan yang ada di Kota Semarang tahun 2011 hingga tahun 2016. Di Kecamatan Tembalang didapatkan sebanyak 76 jumlah kasus (Dinas Kesehatan Kota Semarang, 2016). Dari uraian tersebut, peneliti ingin mengetahui secara mendalam tentang perilaku seksual pranikah pada remaja di Kota Semarang.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, rumusan masalah penelitian ini yaitu “Bagaimana perilaku seksual pra nikah pada remaja di Kota Semarang?”

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui bagaimana perilaku seksual pra nikah pada remaja di Kota Semarang

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui macam – macam perilaku seksual pra nikah pada remaja di Kota Semarang
- b. Mengetahui alasan remaja di Kota Semarang melakukan perilaku seksual pranikah
- c. Mengetahui tempat – tempat yang digunakan untuk melakukan perilaku seksual pra nikah

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Bagi Remaja

Untuk meningkatkan kesadaran dan wawasan mengenai perilaku seksual pranikah.

## 2. Bagi Tenaga Kesehatan

Dapat menjadi konsep dasar dalam merumuskan inovasi strategi untuk pelaksanaan kegiatan dan kebijakan program pencegahan perilaku seksual pra nikah khususnya pada remaja.

## 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian selanjutnya untuk menambahkan variabel mengenai dampak negatif pada kesehatan reproduksi mengenai perilaku seksual pranikah pada remaja